



Strategi Masyarakat Melayu Bunguran Pesisir Natuna Untuk Mempertahankan Hidup Dalam Prespektif Budaya Melayu Agamis

Januariusdi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna

januariusdi@gmail.com

Mursalin Maggangka

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Ibnu Sina Batam

alfarabibatam1975@gmail.com

Rudi Haryanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri

Rudiharyanto934@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana strategi masyarakat Melayu Bunguran Pesisir Natuna untuk mempertahankan hidup dalam perspektif budaya Melayu yang agamis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya kesimpulan dan analisis data menggunakan kata-kata, kalimat yang dilakukan dengan cara menceritakan dan menggambarkan dengan bahasa yang mudah dimengerti tanpa menggunakan rumus statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat Melayu Bunguran Pesisir Natuna. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan, hasil wawancara dan mencari data tambahan dari pihak yang mengetahui aktifitas mereka. Penelitian ini mendapati bahwa dalam mempertahankan kehidupan masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna mereka mengandalkan empat hal yaitu berkebun, berkarang, berburu dan bermain

Kata Kunci: Kekuatan, Bertahan dan Hidup

Abstract

In this study the author will find out how the Bunguran Malay community's strategy on the coast of Natuna is to maintain life in the perspective of religious Malay culture. This type of research is descriptive qualitative research. This means that conclusions and data analysis use words, sentences, which are carried out by telling and describing in language that is easy to understand. Without using statistical formulas. The source of the data in this study was the Bunguran Pesisir Natuna Malay Community. The data was obtained from direct field observations, interview results and seeking additional data from parties who know their activities. In sustaining life, the Malay people of Bunguran pesisir Natuna rely on four things, namely, gardening, rocking, hunting and playing.

keywords: strength, survive and live

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya memiliki naluri yang kuat untuk hidup berkelompok sesamanya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia memiliki dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yakni: keinginan menjadi satu dengan masyarakat sekelilinga dan keinginan menjadi satu dengan lingkungan alam sekelilingnya. Untuk dapat menyesuaikan dengan dua kondisi tersebut manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Manusia senantiasa hidup berkelompok sesamanya untuk menyempurnakan sikap dan tindakannya agar tercapai kedamaian dengan lingkungan.(Soerjono Soekanto, 1990:23)

Fenomena kehidupan masyarakat Melayu Bunguran Pesisir Natuna dilihat dari aspek budaya Melayu yang agamis yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh sebagian orang yang belum memahami bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya Melayu dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Bunguran Pesisir Natuna, agama Islam dan budaya Melayu jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; selaras menciptakan dan kemudian saling menegaskan. Agama Islam sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan budaya Melayu adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama Islam dan budaya Melayu saling mempengaruhi satu sama lain. Agama Islam mempengaruhi budaya Melayu, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Budaya Melayu cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama Islam sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.

Kebiasaan tata cara hidup masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna dalam mempertahankan kehidupannya mengalir terus secara turun temurun dari nenek moyang. Kebiasaan tata cara bertahan hidup yang dilakukan itu telah mengantarkan masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna hingga saat ini. Kebiasaan yang dipertahankan ini telah membudaya hingga anak cucu. Kebiasaan tata cara bertahan hidup ini telah menjadikan sumber penghidupan bagin masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna. Dalam Al-

Quran surat Al Qashas ayat 77 Allah telah menerangkan akan kewajiban pemenuhan untuk bertahan hidup.

الْأَرْضِ فِي الْفَسَادِ تَبِعْ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنِ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَتَسَّ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أُنْتِكَ فِيمَا وَابْتِغِ
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Se sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, 2009:394)

Kebiasaan tata cara bertahan hidup dapat didiskripsikan melalui teori modal social. Modal social adalah sebagai bagian organisasi social, seperti kepercayaan, norma, jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. (John Fild, 2010:6)

Dalam melaksanakan kebiasaan tata cara bertahan hidup ini tentunya masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna memerlukan cara tersendiri, yang dipedomani secara turun temurun dari nenek moyangnya. Dalam hali ini penulis telah melakukan pengamatan langsung dilapangan dan menemukan beberapa hal kebiasaan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna. Dari pengamatan awal ini menurut penulis perlu mengulas kebiasaan tata cara bertahan hidup masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna perspektif Budaya Melayu Agamis.

Budaya atau yang biasa di sebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahlu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya yang di miliki. Budaya masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna tidak bisa lepas dari agama Islam yang kental. Dalam kehidupan masyarakat Melayu selalu menyebutkan orang-orang yang baru masuk Islam atau *mualaf* dengan sebutan masuk Melayu. (Tenas Efendi, 2015:34) Pernyataan menandakan kehidupan masyarakat Melayu yang identik dengan amaga Islam.

Rumusan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana peran kekuatan bertahan hidup masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna perspektif Budaya Melayu Agamis?

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu masyarakat. Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. (Saefudin Anwar, 1999:42)

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data yang merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka analisis data dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif lapangan dan bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan memiliki pemahaman awal mengenai situasi masalah yang dihadapi. (Muhammad, 2008:89.) Setelah memperoleh data maka langkah selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut. Berkenaan dengan pengolahan data ini Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa mengolah data berarti menyaring dan mengatur data atau informasi yang sudah masuk, kemudian peneliti menggunakan teknik cara berfikir induktif.

Cara berfikir induktif adalah proses berawal dari proposisi khusus (sebagai hasil pengamatan), kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan konkrit tersebut ditarik secara generalisasi yang mempunyai sifat umum. (Sutrisno Hadi, 1984:40) Maksudnya dari kenyataan atau individu yang bersifat khusus kemudian peneliti simpulkan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Selain itu, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan dilapangan yang peneliti temui, kebiasaan tata cara bertahan hidup masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna yang diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu adalah:

- a. Berkebun
- b. Berkarang
- c. Berburu
- d. Bermain

Dari empat kebiasaan tata cara bertahan hidup masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Berkebun

Berkebun merupakan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tanaman yang ditanam berupa padi, jagung, sayur mayor, kelapa, cengkeh, sagu, durian, karet, dan masih banyak lagi. Tanaman yang ditanam ini direncanakan berdasarkan dua jenis tanaman utama. *Pertama* jenis tanaman muda, dimana hasilnya dapat dipanen dalam jangka waktu cepat dan habisnya pun cepat. Tanaman muda ini untuk dikonsumsi cepat, seperti padi, jagung, segala jenis sayur mayor, ubi kayu, ubi jalar dan masih banyak lagi jenis lainnya yang bisa ditanam. Kedua jenis tanaman tua, dimana hasil baru bisa dipanen dalam kurun waktu paling cepat tiga tahun. Tanaman tua ini ditanam untuk menjaga keberlangsungan hidup masa depan sampai ke anak cucu.

Praktek berkebun ini mereka lakukan bersamaan dalam satu hamparan lahan. Tanaman muda ditanam sambil merawat tanaman tua. Selama tanaman tua masih tumbuh perlu perawatan maka bersamaan itu pula mereka menanam tanaman muda. Setiap hamparan lahan kebun disitu pula masyarakat membangun rumah pondok untuk tempat tinggal sambil menjaga dan merawat tanamannya.

Dalam satu areal lahan perkebunan masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna selalu hidup berkelompok. Setiap mereka akan membuka hamparan lahan baru maka akan dimusyawarahkan dengan keluarga masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan supaya kelompok masyarakat ini tidak ada yang terpisah satu sama lainnya. Karena dalam satu kelompok masyarakat selalu ada orang yang dituakan dan menjadi tokoh serta panutan dalam kelompok masyarakat tersebut. Setiap kelompok masyarakat selalu tokoh agama yang akan memimpin kegiatan keagamaan mulai dari solat lima waktu, mengajar mengaji dan lainnya.

Jejak sejarah kehidupan berkebun bagi masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna ini Nampak dengan jelas sepanjang pulau Bunguran besar, seperti Bunguran Barat, Bunguran Timur, Bunguran Utara, Bunguran Timur Laut, Bunguran Selatan, Bunguran Tengah serta Pulau Tiga. Di sepanjang bibir pantai banyak kita jumpai pohon kelapa, dipesisir tengah banyak dijumpai pohon karet dan cengkeh serta pohon buah-buahan seperti durian, cempedak, rambutan dan lain-lainnya terutama pohon buah-buahan local.

Kegiatan berkebun ini sudah menjadi kebiasaan tata cara bertahan hidup atau budaya bertahan hidup bagi masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Sedangkan menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly dalam bukunya *The concept of culture*, pengertian budaya adalah semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia.

Dalam berkebun ini masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna sudah dilakukan dengan perencanaan yang baik secara turun temurun. Untuk penanaman tanaman muda merupakan selingan sambil menunggu tanaman tua dapat dipanen. Tanaman muda masa tanam berkisar 1- 3 bulan masa panen. Tanaman muda ditanam untuk menopang kebutuhan hidup selama perawatan tanaman tua. Tanaman muda seperti padi dan ubi kayu merupakan tanaman pokok untuk makanan hari-hari, begitu juga sayur mayur. Tanaman tua yang ditanam puun disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Untuk kebutuhan hidup hari mereka menanam pohon kelapa dan pohon karet. Dimana hasil buah kelapa bisa mereka ambil tiap hari begitu juga pohon karet yang bisa disadap karetnya setiap

hari. Sedangkan untuk hasil tahunan masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna menanam pohon cengkeh, durian dan pohon buah-buahan lainnya yang sifatnya berbuah tahunan.

Berkebun ini merupakan kekuatan utama dalam kebiasaan tata cara bertahan hidup bagi masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna. Dengan berkebun mereka biasa bertahan hidup hingga sekarang. Dengan berkebun pula beradaban masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna ini bertahan hingga saat ini. Dengan perkembangan zaman dan teknologi sudah banyak anak generasi yang beralih profesi, hanya tinggal sedikit saja yang masih mempertahankan tradisi turun temurun ini.

b. Berkarang

Berkarang adalah kebiasaan tata cara masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna dalam mencari hasil laut ketika air laut surut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkarang adalah mencari karang di laut: mata pencahariannya berkarang. Hasil laut yang mereka cari ini sebagai lauk pauk hari-hari. Hasil laut yang dicari ketika air surut hanya untuk kebutuhan satu atau dua hari kedepan. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki alat pengawet hasil berkarang. Hasil berkarang langsung dimasak dan dimakan.

Aktifitas berkarang ini mengikuti musim pasang surut air laut. Ketika air laut surut di pagi hari, masyarakat berkarang di pagi hari. Ketika air laut surutnya sore hari maka, berkarangpun dilaksanakan sore hari. Ketika air surut di malam hari berkarang pun dilakukan malam hari. Berkarang dimalam hari lebih dinamakan dengan menyuluh, hal ini dikarenakan harus menggunakan lampu penerangan sebagai penerang. Dulu kala masyarakat menggunakan api ugen. Sejenis api obor yang dibuat sebagai penerangan.

Kondisi alam Natuna dengan dua musim yang ekstrim, yakni musim utara dan musim selatan. Dengan kondisi tersebut menjadikan empat masa pasang surut air laut. Ketika masuk musim utara, air laut surut di pagi hari. Ketika peralihan dari musim utara ke selatan air laut surut subuh dan malam. Ketika musim selatan maka air laut surut di siang hari. Kondisi alam seperti ini telah menempa kehidupan masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna dalam berkarang untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk hari-hari.

Dalam berkarang masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna menggunakan alat tangkap seadanya. Menggunakan *singkap* (tombak ikan), parang, dan kadang-kadang

membawa *tuba akar* (racun ikan) yang sifatnya ramah lingkungan. Getah *tuba akar* ini sifatnya hanya membuat ikan mabuk sesaat, ketika air pasang ikan-ikan yang mabuk tersebut akan pulih kembali. Terumbu karang dilokasi bekas menuba tersebut tidak akan rusak.

c. Berburu

Berburu adalah mengejar atau mencari binatang dalam hutan dan sebagainya. Dalam istilah masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna berburu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengusir hama babi dan monyet yang akan merusak tanaman mereka. Selain dai itu berburu juga mereka lakukan untuk mencari hasil hutan musiman seperti madu hutan, buah baruk dan kadang-kadang sarang burung watel hutan.

1. Berburu babi hutan dan Monyet

Berburu babi hutan dan moyet dilakukan oleh masyarat secara bersama-sama untuk mengusir dan membunuh ketika babi hutan dan monyet mengganggu tanaman yang mereka tanam dikebun. Babi hutan dan monyet ini merupakan hama yang akan merusak dan memakan tanaman seperti padi, ubi kayu, jagung dan lainnya. Masyarakat merasa terganggu oleh babi hutan dan moyet yang merusak tanaman mereka.

Berburu babi hutan dilakukan pada pagi hingga sore hari. Sehari penuh masyarakat laki-laki berburu secara bersama-sama disekitar lokasi mereka berkebun. Kadang kala masyarakat dari kelompok lain ikut membantu kelompok yang melakukan perburuan babi hutan. Berburu monyet dilakukan dimalam hari, dengan mencari tempat monyet tidur dimalam hari.

Gotong royong berburu babi hutan dan moyet ini telah dilakukan secara turun temurun dalam menjaga kebun dari serangan hama babi hutan dan monyet. Setiap kelompok masyarakat saling membantu kelompok masyarakat lainnya untuk mengusir hama babi hutan dan moyet. Kegiatan berburu ini dilaksanakan seminggu sekali untuk berburu babi hutan sedangkan berburu monyet ketika menemukan tempat monyet tidur.

2. Berburu pelanduk

Pelanduk adalah sejenis hewan seperti kancil. Hewan ini hidup dialam liar. Berburu pelanduk dilakukan untuk dijadikan lauk. Pelanduk bisa juga menjadi

hama tanaman, terutama tanaman ubi kayu, jagung dan beberapa jenis sayur mayur. Pelanduk hanya memakan daun-daunan tanaman.

Berburu pelanduk dilaksanakan di siang hari. Lokasi yang diperkirakan ada pelanduk dibuat *sabo*, yakni kumpulan ranting kayu yang dibuat seperti pagar setinggi lutut manusia dewasa dan dengan jarak tertentu dibuat lubang untuk dipasang perangkap. Lubang yang dibuat akan lebih bagus lagi ketika tepat pada jalan yang selalu dilalui oleh pelanduk. Setelah *sabo* dan perangkap selesai di pasang maka barulah perburuan terhadap pelanduk dilakukan dengan bantuan anjing buruan.

3. Berburu madu hutan

Madu hutan merupakan hasil hutan musiman. Lebah madu banyak membuat sarang ketika musim pohon-pohon kayu hutan berbunga. Lebah-lebah yang meng hisap sari bunga pohon kayu hutan ini akan membuat sarangnya disekitar pohon-pohon yang berbunga tersebut. Masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna terbiasa berburu madu ketika musim madu tiba. Madu-madu hasil buruan disimpan untuk konsumsi sendiri.

Madu yang memiliki khasiat tinggi sudah menjadi konsumsi masyarakat secara turun temurun. Berburu madu terus dilestarikan sampai saat ini. Berburu madu sudah menjadi mata pencarian alternative musiman ketika musim madu tiba. Saat ini madu hutan sudah punya nilai jual tinggi. Peminat dan menikmati madu hutan Natuna sudah sampai keluar Natuna.

Masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna melakukan perburuan madu secara tradisional menggunakan alat seadanya. Dengan berbekal sabut kelapa dan ember penampung mereka menelusuri hutan untuk mencari sarang lebah madu. Ketika mereka menemukan sarang lebah madu maka dengan sigap mereka memanjat dan membuat asap api supaya lebah terbang meninggalkan sarangnya.

Berburu madu ini dilakukan berkelompok. Minimal dua orang, untuk mempermudah pembagian tugas kerja. Lebah madu selalu membuat sarangnya diatas poson, sehingga pemburu harus memanjat baru dapat mengasap sarang lebah madu. Dengan berkelompok pembagian tugas kerja semakin ringan. Hasil madu dibagi sama rata sesama pencari madu.

Dengan berkembangnya zaman, teknik berburu madu pun semakin disempurnakan untuk menjaga keselamatan pemburu itu sendiri. Pemanjat sudah menggunakan tali sebagai pengaman diri. Bahkan sudah ada yang menggunakan rompi pelindung dari sengatan lebah madu.

4. Berburu buah baruk

Buah baruk merupakan buah yang dihasilkan dari pohon baruk. Khasiat dari buah ini adalah sebagai obat sakit panas dalam, dalam masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna menyebutnya obat sakit *mungga panas*. Masyarakat mencari buah baruk untuk disimpan sebagai obat. Buah baruk merupakan buah musiman. Belum pasti setiap tahun pohon baruk berbuah lebat. Ada kalanya pohon baruk tidak berbuah.

Dengan berkembangnya zaman buah baruk sudah memiliki nilai jual tinggi. Sudah menjadi mata pencarian alternative ketika musim pohon baruk berbuah.

5. Bermain

Sebagai selingan disela-sela kesibukan masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna masih menyempatkan diri unuk bermain. Kegiatan yang tidak menghasilkan atau menguntungkan bagi masyarat Melayu Bunguran pesisir Natuna disebut bermain. Permainan-permainan tersebut seperti:

1. Bermain Gasing
2. Bermain Alu
3. Bermain zafin

Bermain bagi masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna merupakan kegiatan menghabiskan waktu menghibur diri dan masyarakat lainnya. Pada saat bermain itulah kelompok masyarat yang satu akan berinteraksi secara santai dengan kelompok masyarakat lainnya. Mereka saling bertukar cerita disela-sela bermain. Bercanda suka ria satu sama lain melepas lelah setelah mengurus kebun-kebun mereka.

1. Bermain Gasing

Bermain gasing sudah menjadi kebiasaan masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna. Permainan ini dengan mengadu kekuatan gasing kelompok satu dengan

kelompok lainnya. Permainan gasing ini sifatnya berkelompok namun pada saat mengadu kekuatan gasing tetap satu lawan satu.

Proses membuat gasing memerlukan waktu yang panjang. Mulai dari mencari kayu dan mengambilnya hingga proses membuat dan finishing sebelum dipergunakan untuk bermain. Mencari kayu dan mengambilnya memerlukan waktu tidak kurang dari satu hari penuh. Proses membuat gasing hingga finishing siap dipakai untuk bermain memerlukan waktu tidak kurang dari satu hari penuh juga. Bermain gasingyapun menghabiskan waktu sehari penuh pula.

Karna untuk bermain gasing ini memerlukan waktu yang panjang, maka sudah banyak masyarakat yang mulai meninggalkan permainan ini. Masyarakat merasa banyak waktu terbuang untuk bermain gasing. Generasi muda saat ini boleh dibilang sudah tidak mengenal permainan gasing, hanya tinggal orang-orang tua yang masih mempertahankan permainan gasing ini sebagai warisan atok neneknya.

Bermain gasing masih terus dijaga oleh orang-orang tua. Hal ini untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Dengan bermain gasing mereka bisa ketemu dan saling bertukar cerita.

2. Bermain Alu

Bermain alu merupakan permainan yang dilakukan setelah masa panen padi. Dalam bermain alu masyarakat selalu menumbuk padi untuk dijadikan emping beras, sebagai rasa syukur dan melepas lelah setelah masa panen padi. Bermain alu dilakukan secara berkelompok. Untuk memainkan alu pada lesung minimal 4 orang pemain supaya menghasilkkan irama alu yang merdu. Sedangkan satu orang yang menggoreng padi untuk ditumbuk serta satu orang lagi mengangkat padi dari dalam lesung setelah ditumbuk.

Bermain alu merupakan perpaduan olah gerak tubuh dengan seni menghasilkan irama yang merdu dari perpaduan alu dan lesung. Empat alu yang digerakkan oleh pemukul kedalam lesung secara bergantian akan mengeluarkan suara yang merdu. Para pemain alu ini harus memiliki kekuatan fisik yang kuat dan jiwa seni yang tinggi supaya hasil suara tidak sumbang. Ketika ada pemain yang menumbukkan alunya kedalam lesung lengah dan lalai pada saat gilirannya maka suara yang dihasilkan akan sumbang, bahkan alu akan beradu sesama alu.

Satu putaran tumbukan alu kedalam lesung tergantung dari kesiapan penggoreng padi di kualiti serta kecepatan orang yang mengambil emping beras dalam lesung. Untuk menjaga kualiti emping yang dihasilkan para pemain alu harus dapat mengira-mengira berapa lama menumbukkan alu dalam lesung.

Bermain alu juga merupakan permainan untuk menjaga tali silaturahmi dan kekompakan kelompok masyarakat. Rasa syukur setelah panen padi maka masyarakat sering melakukan permainan alu. Kini permainan alu sudah jarang dijumpai ditengah masyarakat akibat dari kurang gairahnya generasi penerus untuk belajar bermain alu.

3. Bermain zafin

Zapin berasal dari bahasa arab yaitu "Zafn" yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikut rentak pukulan. Zapin merupakan khazanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab. Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair lagu-lagu zapin yang didendangkan. Musik pengiringnya terdiri atas dua alat yang utama yaitu alat musik petik gambus dan tiga buah alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas. Sebelum tahun 1960, zapin hanya ditarikan oleh penari laki-laki namun kini sudah biasa ditarikan oleh penari perempuan bahkan penari campuran laki-laki dengan perempuan. Tari Zapin sangat ragam gerak tarinya, walaupun pada dasarnya gerak dasar zapin-nya sama, ditarikan oleh rakyat di pesisir timur dan barat Sumatera, Semenanjung Malaysia, Sarawak, Kepulauan Riau, pesisir Kalimantan dan Brunei Darussalam.

Bermain zafin bagi masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna merupakan khasanah warisan dari nenek moyang. Warisan ini tidak lepas dari sejarah Melayu yang sangat identik dengan Islam. Dalam sebuah kiasan disebutkan "tak Melayu kalau tak Islam"

Masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna memiliki kreasi sendiri dalam bermain zafin. Disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Namun gerak dan langkah tari zafin tetap rancak dan indah. Bermain zafin merupakan hiburan melepas lelah sekaligus menikmati zikir-zikir asma Allah yang dilantunkan dalam nyanyian zafin.

Kesimpulan

Dalam mempertahankan kehidupan, masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna mengandalkan empat hal yakni berkebun, berkarang, berburu dan bermain. Empat hal ini sudah menjadi kebiasaan tata cara masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna dalam Bertahan hidup. Berkebun mereka lakukan untuk menopang kebutuhan dasar dari makanan pokok sehari-hari, seperti beras, jagung, ubi kayu, sayur mayur. Berkebun tanaman keras sebagai penopang hidup hari tua seperti kelapa dan karet yang bisa dipanen setiap hari, cengkeh dan buah-buahan seperti durian yang bisa dipanen musiman setahun sekali.

Selain dari itu untuk memenuhi kebutuhan akan lauk pauk masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna mencari sendiri dilaut dengan berkarang. Berkarang dilakukan mengikuti pasang surut air laut. Berkarang mencari ikan dan beberapa biota laut lainnya yang ditemukan, yang dapat dimakan sebagai lauk nasi, dan ubi dirumah. Berburu merupakan kegiatan untuk menjaga kebun dari hama babi hutan dan moyet. Bahkan berburu juga dilakukan untuk mencari hasil hutan lainnya yang menjadi sumber pengidupan. Hasil hutan itu seperti, madu hutan dan beberapa jenis hewan yang bisa dimakan terutama pelanduk. Bermain merupakan aktifitas refresing atau hiburan disela-sela kesibukan berkebun. Bermain juga digunakan sebagai sarana silaturahmi dan berkumpul antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan bermain masing-masing kelompok masyarakat Melayu Bunguran pesisir Natuna akan bertemu dan berbagi cerita akan pengalaman masing-masing.

Referensi

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, edisi empat*, Jakarta: Grafindo Persada, 1990
- Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, *Yayasan Prnyrlmnggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran*, Bandung: SYGMA, 2009
- John Fild, *Modal Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010
- Tenas Efendi, *Tunjuk Ajar Melayu*, Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, 2015

Saefudin Anwar, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009

Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008

Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1984